

BAB IV

MODEL PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Dominasi muatan ranah kognitif dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mengandung bahaya bagi proses pembelajaran PAI dan pada akhirnya membawa akibat buruk bagi perkembangan diri peserta didik.

Sebagaimana dipahami bahwa SK dan KD merupakan acuan penjabaran indikator pencapaian dalam silabus yang selanjutnya menjadi acuan dalam penentuan kegiatan pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, jenis dan bentuk penilaian, serta sumber dan bahan pembelajaran. Jika para guru PAI di SMA tidak kreatif dan inovatif serta tidak memperhatikan ranah afektif dalam penjabaran SK dan KD tersebut maka para guru akan masuk jebakan dominasi ranah kognitif sehingga indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan, serta jenis dan bentuk penilaian semuanya akan terjebak dalam lingkaran ranah kognitif. Akibatnya adalah pembelajaran PAI terhenti pada ranah kognitif dan mengabaikan ranah afektif.

Proses pembelajaran PAI yang lebih berat fokusnya pada ranah kognitif mengakibatkan tujuan utama PAI tidak akan tercapai. Tujuan utama PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Untuk menanamkan nilai-

nilai tersebut dibutuhkan proses internalisasi sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi karakter kepribadian peserta didik dan sekaligus melandasi setiap perilaku individu beragama. Proses internalisasi merupakan tangga paling puncak dalam hirarkhi ranah afektif yang disebut pula sebagai tahapan pembentukan pola hidup.

Ketidakseimbangan pembelajaran, yang hanya menekankan ranah kognitif dan mengabaikan perkembangan aspek afektif, berakibat pula pada ketidakseimbangan kepribadian peserta didik. Sebagai akibatnya, akan muncul banyak orang pandai dalam konsep atau ajaran agama tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama. Banyak orang yang ilmu agamanya tinggi namun kehidupannya semakin tidak agamis, namun justru semakin kering kehidupan agamanya. Oleh karena itu perlu ada upaya pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA.

Menurut penulis upaya pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran PAI di SMA ini harus dilakukan pada tiga tahapan proses pembelajaran, yaitu tahapan perencanaan proses pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Pengembangan Ranah Afektif pada Tahapan Perencanaan Proses Pembelajaran PAI di SMA

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan tahap perencanaan yang memiliki manfaat sebagai pedoman dalam pengembangan

pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar.

Pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran PAI di SMA harus dimulai oleh guru sejak tahapan perencanaan ini, yaitu di saat penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Pengembangan Ranah Afektif dalam Silabus Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber dan bahan serta alat pembelajaran.⁹⁸

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan ranah afektif dalam penyusunan silabus adalah sebagai berikut:

a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester. Sedangkan kompetensi

⁹⁸ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 2.

dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran PAI sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.⁹⁹ Pada tahapan ini guru PAI melakukan analisis tingkat kompetensi SK dan KD, mengidentifikasi tingkat ranah masing-masing SK dan KD.

b. Merumuskan Indikator pencapaian kompetensi (IPK).

Setelah menganalisis SK dan KD, langkah berikutnya adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁰⁰

Indikator pencapaian kompetensi ini dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional. Misalnya, “ mendemonstrasikan tatacara shalat jenazah dengan benar dan tertib.” Pada tahapan ini guru pendidikan agama Islam memiliki ruang yang cukup banyak untuk berimprovisasi dalam mengembangkan ranah afektif. Karena SK dan KD merupakan kualifikasi kemampuan minimal maka guru PAI bisa menaikkan kualifikasi tersebut sesuai dengan konteks sekolah atau kondisi peserta didiknya.

⁹⁹ *Ibid.*, 2-3.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 3.

c. Mengidentifikasi materi pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁰¹

Dalam merumuskan materi pelajaran dalam silabus guru PAI harus memperhatikan cakupan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang serta memperhatikan pula urutan materi pembelajaran yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi.

d. Menentukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.¹⁰² Kegiatan pembelajaran mengacu kepada indikator pencapaian kompetensi dengan memperhatikan kesesuaian kompetensi IPK, urutan kegiatan pembelajaran sesuai urutan IPK, dan penentuan kegiatan tatap muka (TM), penugasan terstruktur (PT), dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT).

Pada langkah ini guru PAI juga memiliki kelonggaran dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi ranah afektif

¹⁰¹ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

¹⁰² *Ibid.*, 3.

dengan mengarusutamakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kemampuan internal ranah afektif dari tingkat rendah hingga tingkat yang tinggi. Misalnya dalam SK dan KD tentang “Adab Berpakaian”, formulasi kegiatan pembelajaran berbunyi, “Menyatakan pendapat tentang gaya berpakaian remaja saat ini” (ranah Afektif kategori penilaian/ A3). Dari formulasi tersebut tampak metode yang bisa digunakan, yaitu dialog atau diskusi kelompok.

e. Menentukan penilaian

Penilaian dalam silabus adalah penilaian pencapaian KD peserta didik yang dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan atau non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan juga penilaian diri.¹⁰³

Untuk indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran PAI yang bermuatan ranah afektif penilaian dilakukan dengan tehnik non tes berupa pengamatan atau observasi, wawancara, pertanyaan terbuka, kuesioner tertutup dan juga skala sikap.

f. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu pada setiap KD dalam silabus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD.

¹⁰³ *Ibid.*, 3

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.¹⁰⁴

g. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya yang ada di sekeliling lingkungan sekolah.¹⁰⁵

Jadi, sumber belajar bisa berbentuk buku, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, kajian pakar bidang studi, karya profesional, buku kurikulum, terbitan berkala, situs-situs internet, multimedia, lingkungan dan narasumber yang sesuai dengan SK dan KD mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pengembangan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengutamakan muatan ranah afektif guru PAI bisa berimprovisasi secara kreatif dengan mengembangkan silabus yang berbasis problem peserta didik.

Pendidikan agama Islam berbasis problem peserta didik didasarkan pada pemahaman bahwa ajaran Islam adalah ajaran rahmat bagi semesta alam. Islam bisa dirasakan manfaatnya oleh para peserta didik sesuai dengan tarap perkembangan usia dan psikologis mereka. Silabus berbasis problem peserta didik merupakan silabus

¹⁰⁴ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 3.

bermuatan ranah afektif dengan prinsip AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu), yaitu bagi peserta didik di sekolah menengah atas (SMA).

Secara operasional, silabus PAI disusun atau diterjemahkan berdasarkan kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan agama Islam untuk dapat mengatasi problema sosial dan psikologis mereka sehingga mereka mampu mencapai kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat atau komunitas sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengembangan Ranah Afektif dalam RPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Setelah mengembangkan silabus, langkah berikutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar (SK).¹⁰⁶ RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI setidaknya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

¹⁰⁶ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 15.

Hal yang paling penting untuk diperhatikan guru PAI dalam menyusun RPP mata pelajaran PAI adalah dalam menentukan metode dan kegiatan pembelajaran harus mampu memilih metode dan kegiatan yang mendorong tumbuh kembangnya karakteristik afeksi peserta didik, yaitu sikap, minat, motivasi, konsep diri, nilai, dan moral peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ranah afektif atau perilaku afektif hanya tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran PAI ketika sekolah dan guru mampu memberikan kegiatan, memilih metode pembelajaran dan pengalaman belajar yang tepat. Sebagaimana ditegaskan oleh David Birbeck, "*the evidence suggests that affective behaviors develop when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviors develop from appropriate learning experiences.*"¹⁰⁷

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi mata pelajaran PAI yang hendak dicapai dengan mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dalam silabus.

¹⁰⁷ David Birbeck, Kate Andre., "The Affective Domain : Beyond Simply Knowing," diperoleh (31 Juli 2011) dari <http://emedia.rmit.edu.au/conferences/index.php/ATNAT/ATNAT09/Paper/viewfile/215/10>.

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.¹⁰⁸ Kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran PAI.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga proses tersebut dirancang secara terpadu dalam uraian langkah kegiatan inti, tidak harus terpilah-pilah secara tersendiri. Kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup, dimana peserta didik dan guru bersama-sama melakukan refleksi kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut berupa penugasan terstruktur atau kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Dalam kegiatan eksplorasi guru PAI melibatkan peserta didik mencari atau menggali informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber. Guru dan peserta didik menggunakan beragam model pembelajaran, media

¹⁰⁸ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 16.

pembelajaran, dan sumber belajar. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.¹⁰⁹

Dalam kegiatan elaborasi guru PAI membiasakan peserta didik menumbuhkan aspek-aspek afektif yang bisa disentuh dari setiap SK dan KD. Guru memfasilitasi peserta didik melalui berbagai metode untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, bertindak, berpartisipasi, membentuk sikap, mengorganisasi nilai-nilai agama Islam, dan membentuk pola hidup atau karakterisasi nilai.

Dalam kegiatan konfirmasi guru PAI memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap sikap yang telah terbentuk pada diri peserta didik dalam bentuk verbal, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Guru PAI dapat melakukan inovasi dalam penyusunan RPP dengan mengadopsi berbagai model RPP atau *lesson plan*, bahkan bisa menyusun sesuai dengan pemikirannya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolahnya. Misalnya, guru dapat menyusun RPP dengan sistematika *zona alfa*, *warmer*, strategi, prosedur aktivitas, *teaching aids*, *project*, dan *closing party*.

Dalam tahap *zona alfa* guru dan siswa bisa melakukan aktifitas salam pembuka, menyanyi, cerita lucu, *ice breaking*, *brain gym*, dan lain sebagainya untuk

¹⁰⁹ *Ibid.*, 16.

memicu siswa masuk ranah afektif kategori jenis perilaku penerimaan (*receiving*) dan partisipasi (A2). Tahapan *warmer* digunakan guru untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu dengan tanya jawab. Tahap strategi isi kegiatannya hampir sama dengan kegiatan inti dan *closing party* dimanfaatkan untuk refleksi, penguatan, dan tindak lanjut.

B. Pengembangan Ranah Afektif pada Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹¹⁰ Dalam pengertian singkat tersebut secara implisit tersirat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi, pendekatan, metode, dan tehnik atau prosedur pembelajaran.

Pembelajaran PAI, sebagaimana telah diungkap pada bagian sebelumnya, seharusnya lebih banyak menonjolkan ranah afektif yang berupa penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik sehingga melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Pembelajaran PAI harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (pembelajaran afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat pada diri peserta didik untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu perlu diformulasikan strategi, pendekatan, metode, dan tehnik atau prosedur pembelajaran yang menonjolkan ranah afektif.

¹¹⁰ Hamzah B. Uno., *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 2.

1. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹¹

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif, sebagaimana dipahami, berhubungan dengan nilai (*value*), yang tidak mudah diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Menurut Noeng Muhajir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (afektif), yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, dan strategi transinternal.¹¹²

a. Strategi Tradisional

Pembelajaran afektif dengan menggunakan strategi tradisional; yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan peserta didik

¹¹¹ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 46.

¹¹² Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di sekolah* (Bandung :PT Remadja Rosdakarya.,2001)., 172-173.

tinggal menerima kebaikan atau kebenaran tersebut tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

Penerapan strategi tersebut menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafai jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan mereka belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional. Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif jika disertai dengan hukuman. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

b. Strategi bebas

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik.

Kelemahan strategi ini adalah peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.¹¹³ Dalam penggunaan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai, untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai-nilai.

d. Strategi Transinternal.

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan

¹¹³ . *Ibid.*, 173

peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya.

Strategi lain yang bisa digunakan adalah strategi pembiasaan dan *modelling*.¹¹⁴ Strategi pembiasaan diantaranya memanfaatkan teori *operant conditioning*-nya Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon peserta didik. Setiap kali peserta didik berperilaku atau bersikap baik maka kemudian diberi penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan peserta didik terbiasa berperilaku atau bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Strategi *modelling* dalam pembelajaran afektif dilakukan melalui proses asimilasi atau proses mencontoh atau meneladani. Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Guru disini berperan sebagai model atau pemberi contoh atau teladan yang ditiru oleh para peserta didik.

¹¹⁴ Hamruni., *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2009)., 196-197.

2. Pendekatan Pembelajaran Afektif

Berbagai strategi tersebut di atas perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan adalah suatu usaha dalam aktifitas kajian atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif.¹¹⁵ Diantara pendekatan tersebut adalah :¹¹⁶

a. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama.

b. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.

c. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang terkait dengan akhlakul karimah.

¹¹⁵ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 46.

¹¹⁶ Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung :PT Remadja Rosdakarya.,2001)., 174.

d. Pendekatan rasional.

Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

e. Pendekatan fungsional.

Pendekatan fungsional merupakan usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

f. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan dilakukan dengan menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar warga sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

3. Metode Pembelajaran Afektif

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI yang berorientasi kepada ranah afektif. Metode dalam arti harfiah adalah cara teratur untuk mencapai tujuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.¹¹⁷ Metode pembelajaran digunakan oleh guru PAI untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹¹⁷ Depdiknas, *Seri Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 46.

pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Setidaknya terdapat empat metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran afektif yaitu metode dogmatik, metode deduktif, metode induktif dan metode reflektif.¹¹⁸

Pertama, metode dogmatik adalah metode yang mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode ini dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran maka penerimaannya cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas guru dan atasannya.

Kedua, Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruangnya.

Metode tersebut memiliki kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih berada pada taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian

¹¹⁸ Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung :PT Remadja Rosdakarya.,2001)., 174-176

ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, kebalikan dari metode deduktif adalah metode induktif. Metode induktif yaitu cara membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan. Metode ini cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala konkret untuk diabstrakkan.

Keempat, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberi konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus sehari-hari, atau melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya secara umum. Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

4. Teknik Pembelajaran Afektif

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pembelajaran PAI yang berorientasi pada ranah afektif ada bermacam-macam, diantaranya adalah teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning*, teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.¹¹⁹

Pertama, teknik indoktrinasi. Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap *brainwashing*, menanamkan fanatisme, dan doktrin. Pada tahap *brainwashing* guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak memiliki pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran peserta didik, misalnya dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang maka dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu tahap menanamkan fanatisme.

Pada tahap penanaman fanatisme, guru menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada peserta didik tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak menggunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Langkah selanjutnya adalah menanamkan doktrin, dimana guru menggunakan pendekatan emosional dan keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya

¹¹⁹ *Ibid.*, 176-179.

dikenalkan satu kebenaran saja dan tidak ada alternatif lain. Peserta didik harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

Kedua, teknik *moral reasoning*. Langkah-langkah dalam penerapan teknik ini dilakukan dengan cara : a. penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya bisa melalui observasi, membaca koran atau majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya., b. Pembagian kelompok diskusi, setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut., c. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa ke dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya., d. Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganisasi nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangan yang disusun setelah diskusi, atau tindakan-tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.

Ketiga, teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sebenarnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai-nilai, yaitu dengan mengandalkan kemampuan berfikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: *tahap pertama*, peserta didik diberikan suatu

kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkrit di lapangan. *Tahap kedua*, peserta didik diberi pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang mereka lihat, ketahui dan mereka rasakan. Pertanyaan itu ada kalanya bersifat memperdalam wawasan nilai yang mereka lihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitannya dengan kasus tersebut. *Tahap ketiga*, upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai-nilai lain yang bersifat kontradiktif. *Tahap keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

Keempat, teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat ditempuh melalui tiga tahap. *Tahap pertama* yaitu tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru memperkenalkan peserta didik kepada nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata, pemberian contoh langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya. *Tahap kedua* yaitu tahap mengenalkan kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui peserta didik lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab. Dari kegiatan ini akhirnya peserta didik dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar. *Tahap ketiga* adalah tahap pengorganisasian nilai. Setelah pemilihan nilai ditentukan maka peserta didik dapat mengorganisasikan tata nilai pada dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari diri pribadinya.

Kelima, teknik internalisasi. Teknik internalisasi ini memiliki sasaran hingga taraf pemilikan nilai yang menyatu pada kepribadian peserta didik atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini diantaranya adalah : *tahap pertama*, tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekadar memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. *Tahap kedua*, tahap transaksi nilai, yaitu tahapan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. *Tahap ketiga*, tahap transinternalisasi. Dalam tahapan ini penampilan guru dihadapan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik dalam memberikan respon guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini terdapat komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari :

- a. Tahap penerimaan atau menyimak (*receiving*), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

- b. Tahap menanggapi (*responding*), yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai kepada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c. Tahap penilaian (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadikan peserta didik mampu memberikan penilaian atau makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Tahap mengorganisasi nilai (*organization of value*), yaitu aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. Karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), yaitu dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang ia yakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak terpisahkan lagi dari kehidupannya. Pada tahapan inilah misi utama atau tujuan utama pendidikan agama Islam telah tercapai, yaitu mempribadinya nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri pribadi peserta didik yang sulit tergoyahkan.

C. Pengembangan Ranah Afektif pada Tahapan Penilaian PAI di SMA

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang

dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹²⁰

Penilaian hasil belajar pada pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan ranah afektif (afeksi) dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹²¹ Aspek afektif yang dominan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama adalah aspek penanaman nilai-nilai akhlak.

Pengukuran ranah afektif dilakukan melalui metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri.¹²²

Dalam mengembangkan perangkat penilaian afektif guru PAI perlu memperhatikan beberapa rambu-rambu pengembangan perangkat. Diantara rambu-rambu yang perlu diperhatikan di dalam mengembangkan perangkat penilaian afektif adalah : melakukan analisis standar isi, menyusun kisi-kisi, membuat instrumen, dan menyusun instrumen observasi atau pengamatan.

¹²⁰ *Seri Petunjuk Teknik Pelaksanaan Penilaian dalam Implementasi KTSP di SMA* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah, kementerian Pendidikan Nasional., 2010), 15.

¹²¹ *Ibid.*, 44.

¹²² *Ibid.*, 48.

1. Melakukan analisis standar isi.

Standar isi memuat sejumlah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Agar bisa dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap capaian atas SK dan KD tersebut maka perlu dianalisis muatan ranah afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya sehingga bisa menentukan jenis dan bentuk penilaian serta instrumen penilaian yang akan digunakan. Jika acuan yang digunakan adalah taksonomi Bloom maka para guru PAI harus mengetahui dan memperhatikan kata kerja operasional ranah afektif yang diformulasikan oleh Bloom.

2. Menyusun Kisi-Kisi

Langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi perangkat penilaian. Kisi-kisi tersebut setidaknya memuat indikator, jumlah butir, pertanyaan atau pernyataan, dan skala. Dalam menyusun kisi-kisi misalnya dapat menggunakan format seperti:¹²³

| No | Indikator | Jumlah Butir | Pertanyaan/Pernyataan | Skala |
|----|-----------|--------------|-----------------------|-------|
| | | | | |

Penerapan kisi-kisi instrumen afektif dalam penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) misalnya :

¹²³ *Ibid.*, 54

Kisi-Kisi Instrumen Afektif

Jenis Sekolah : SMAN 2 Wonosari
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Teknik Penilaian : Penilaian Diri
Bentuk Penilaian : Kuesioner
Jumlah Soal/waktu : 10 menit

| No | Indikator | Jumlah Butir | Pertanyaan/ Pernyataan | Skala |
|----|---|--------------|--|-------|
| 1. | Peserta didik mampu menampilkan sikap positif terhadap mata pelajaran PAI | 6 | Saya senang membaca buku PAI | 1-4 |
| | | | Tidak semua orang harus belajar PAI | 1-4 |
| | | | Saya jarang bertanya pada guru tentang pelajaran PAI | 1-4 |
| | | | Saya tidak senang pada tugas pelajaran PAI | 1-4 |
| | | | Saya berusaha mengerjakan soal-soal PAI sebaik-baiknya | 1-4 |
| | | | Memiliki buku PAI penting untuk semua peserta didik | 1-4 |

Keterangan : 1 : Sangat Tidak Setuju

2 : Tidak Setuju

3 : Setuju

4 : Sangat Setuju

3. Menyusun Instrumen

Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, motivasi, dan moral. Untuk menyusun instrumen penilaian terdapat 11 langkah pengembangan, yaitu : menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan pedoman penskoran, menelaah instrumen, melakukan ujicoba, menganalisis hasil ujicoba, memperbaiki instrumen, melaksanakan pengukuran , dan menafsirkan hasil pengukuran.¹²⁴

a. Menentukan spesifikasi instrumen

Ditinjau dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif, yaitu instrumen sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Guru PAI bisa memilih diantara lima macam instrumen pengukuran ranah afektif yang akan digunakan.

b. Penulisan instrumen

Langkah berikutnya adalah penulisan instrumen. Dalam penulisan instrumen setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen, dan panjang instrumen. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap

¹²⁴ Kemendiknas., *Petunjuk Teknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas), 2010., 45-91.

menyatakan arah perasaan peserta didik, misalnya menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya dimanfaatkan untuk meningkatkan minat peserta didik. Contoh indikator minat terhadap mata pelajaran PAI, misalnya: memiliki catatan pelajaran PAI, berusaha memahami PAI, memiliki buku PAI, dan mengikuti pelajaran PAI. Dari indikator tersebut kemudian dijabarkan ke dalam kuesioner dengan pernyataan: catatan pelajaran PAI saya lengkap, catatan pelajaran PAI saya terdapat coret-coretan tentang hal-hal penting, saya selalu menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti pelajaran PAI, saya berusaha memahami mata pelajaran PAI, saya senang mengerjakan soal PAI, saya berusaha selalu hadir pada mata pelajaran PAI.

c. Menentukan skala instrumen.

Guru PAI dapat memilih skala yang digunakan dalam instrumen penilaian afektif, yaitu : Skala Thurstone dan Skala Likert. Contoh, Skala Thurstone: tentang minat terhadap pelajaran PAI:

| No | Pernyataan | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|----|--------------------------|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Saya senang belajar PAI | | | | | | | |
| 2. | Pelajaran PAI bermanfaat | | | | | | | |
| 3. | Dan seterusnya | | | | | | | |

Contoh Skala Likert: Sikap terhadap pelajaran PAI

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|----------------------------------|----|---|----|-----|
| 1. | Pelajaran PAI bermanfaat | | | | |
| 2. | Pelajaran PAI sulit | | | | |
| 3. | Pelajaran PAI harus dibuat mudah | | | | |
| 4. | Dan seterusnya | | | | |

d. Menentukan Pedoman penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

Skor perolehan kemudian dianalisis untuk tingkat peserta didik dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata (*mean*) dan simpangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui minat masing-masing peserta didik dan minat kelas terhadap suatu mata pelajaran.

e. Menelaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah butir pernyataan sesuai dengan indikator, apakah bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, butir pernyataan tidak bias, format instrumen menarik untuk dibaca, pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan apakah jumlah butir atau panjang kalimat sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca. Telaah ini bisa dilakukan oleh pakar, teman sejawat atau oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam (PAI).

f. Merakit Instrumen

Setelah instrumen ditelaah dan diperbaiki maka langkah berikutnya adalah merakit instrumen, yaitu menentukan tata letak instrumen dari urutan pertanyaan atau pernyataan. Format instrumen mestinya dibuat menarik dan tidak terlalu panjang. Setiap sepuluh pertanyaan sebaiknya dipisahkan dengan cara memberi spasi atau diberi batasan garis. Urutan pertanyaan atau pernyataan diurutkan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisi.

g. Ujicoba Instrumen

Dalam ujicoba instrumen guru menentukan *sample* yang dipelajari untuk ujicoba minimal 30 responden yang karakteristiknya merepresentasikan populasi, misalnya peserta didik SMA.

h. Menganalisis hasil Ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7 maka butir pernyataan pada instrumen dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir pernyataan ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah koefisien variasi. Bila koefisien variasi butir instrumen lebih dari 0,30, butir instrumen tergolong baik. Indikator lain adalah indeks keandalan yang dikenal sebagai indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70.

i. Menyempurnakan instrumen

Berdasarkan hasil analisis ujicoba kemudian dilakukan perbaikan terhadap butir-butir instrumen yang kurang baik. Perbaikan diperoleh dari saran-saran responden.

j. Melaksanakan pengukuran.

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah atau suasana yang tidak kondusif.

k. Penafsiran hasil pengukuran.

Kegiatan yang dilakukan pada saat penafsiran hasil pengukuran adalah menentukan kriteria yang tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan. Misalnya, menggunakan skala Likert yang berisi 10 pernyataan dengan jumlah 4 pilihan maka skor tertinggi 10 butir $\times 4 = 40$ dan skor terendah yaitu $10 \times 1 = 10$. Kemudian berdasarkan itu guru menyusun kualifikasi, misalnya empat kategori sangat tinggi (lebih besar dari 35), tinggi (28 sampai 35), rendah (20 sampai 27), dan sangat rendah (kurang dari 20).

4. Menyusun Instrumen Observasi atau Pengamatan

Penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan dengan melalui observasi atau pengamatan. Prosedurnya sama yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian diturunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator tersebut kemudian menjadi isi pedoman observasi. Misalnya, indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran PAI adalah kehadiran peserta didik di kelas,

kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyak atau aktif bertanya, kerapuhan dan kelengkapan catatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi dari hasil kuesioner. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang diambil akan lebih tepat.

Observasi sebagai tehnik evaluasi afektif dapat dilakukan guru PAI dalam berbagai setting dan situasi. Teknik ini memungkinkan pengukuran secara langsung perilaku afektif dalam keseharian, misalnya perhatian peserta didik terhadap pendidikan agama Islam (PAI), sikap pada kebersihan, kejujuran, toleransi, dan lainnya. Bila dilakukan terus menerus dalam periode yang cukup lama, hasil yang diperoleh akan lebih akurat daripada *paper-and-pencil*.¹²⁵

Profil hasil observasi dapat digunakan guru PAI untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang dari hasil pengamatan menunjukkan skor yang rendah. Perlu dipahami bahwa untuk ranah afektif hasil penilaian merupakan kumpulan informasi kualitatif yang diterima oleh guru PAI dari hasil pengamatannya sendiri maupun hasil pengamatan dari guru-guru mata pelajaran lainnya yang mengajar peserta didik. Nilai berwujud kategori kualitatif tersebut akan dipilih mana yang terakhir yang terbaik, sehingga jika suatu saat ada seorang peserta didik yang nilai kejujurannya kurang, misalnya, maka nilai tersebut tentunya bukan nilai mati yang terus dipakai sebagai nilai akhir. Dengan begitu, jika

¹²⁵ Ibnu Hadjar., "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama : Konsep dan Pengukuran", dalam Ahmad Ludjito ,dkk.,*Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 231

terjadi perubahan pada peserta didik yang bersangkutan, maka guru PAI harus memberikan nilai perubahan yang terakhir.

Dari paparan tentang pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah menengah atas (SMA) dapat disimpulkan bahwa model yang dapat ditempuh dalam upaya tersebut adalah dengan mengembangkan tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahapan perencanaan yang meliputi penyusunan silabus dan RPP, tahapan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aplikasi strategi, pendekatan, metode, dan prosedur yang mengedepankan ranah afektif, serta tahapan penilaian.